

**SUMATRA THAWALIB**  
**dalam**  
**GERAKAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**DI SUMATRA BARAT**

**Oleh DR Burhanuddin Daya**  
**(Sinopsis)**

Sumatra Barat sudah lama menjadi daerah Islam. Keadaan Islam di sini tidak banyak berbeda dengan keadaan Islam di Indonesia pada umumnya. A. Mukti Ali berkata :

Matjam2lah bid'ah dan churafat, tachajul dan gugon-tuhon2 yang dipraktekkan oleh ummat Islam dengan sangat meradja lela sekali, dengan tidak menjadari sama sekali bahwa semua itu adalah bertentangan dengan tauhid. Sedjak pagi bangun tidur sampai malam akan tidur kembali, orang mendapatkan perbuatan2 yang didjalankan oleh ummat Islam itu yang sebenarnja merupakan bid'ah. Sedjak waktu mengandung sampai melahirkan, mengchitankan dan mengawinkan, dari sakit sampai mati orang menjaksikan banjak sekali pekerdjaan2 yang berhubungan dengan itu semuanya yang bertentangan dengan adjaran2 tauhid. Jah, bukan hanya itu sadja, sampai kepada mentjari djodoh dan isteri, itu semua ditjanpur adukkan antara sjink dan tauhid.

Dengan kutipan di atas jelaslah keadaan Islam yang sebenarnya di Indonesia ini sebelum pembaharuan pemikiran Islam dilancarkan. Islam di Sumatra Baratpun begitu adanya. Unsur-unsur animisme-dinamisme dan sisa-sisa kepercayaan Hindu-Buddha masih membekas dalam kehidupan harian umat Islam. Hamka menulis :

Di seluruh Minangkabau pada masa itu perjalanan agama sudah sangat mundur. Tidak dapat dibedakan mana yang agama dan mana yang syirik, bid'ah dan agama bercampur aduk saja. Selain dari pada agama, adalah sihir yang sangat dimahirkan orang . . . azimat yang sebesar-besar lengan bergantung di pinggang orang . . . kadang-kadang guru-guru agama menjadi tukang jual azimat. Kubur-kubur dari ulama-ulama yang dipandang keramat dijadikan tempat bernazar dan berniat.

Keadaan seperti di atas berjalan terus dan melemahkan mereka. Di samping itu pertengahan-pertengahan yang terjadi antara sesama umat Islam yang berbeda aliran mazhab dan ajaran tarekat yang dianut, memperburuk kondisi mereka dan memudahkan pengaruh asing mendominasi mereka.

Awal abad 19 Islam Minangkabau kemasukan pikiran dan gerakan



Islam baru dari luar. Catatan klasik yang belum ada gantinya selalu menyebutkan adanya peranan tiga orang haji. Waktu itu sampai saat menjelang perang dunia kedua, tradisi pergi ke Mekah bagi umat Islam Indonesia, bukan cuma untuk menunaikan rukun Islam yang kelima, melainkan lebih dari itu. Mereka pergi ke Mekah dan berada di sana selama waktu tertentu, umumnya berbilang tahun untuk belajar Islam dan mendalami ilmu ke-Islaman. Bagi umat Islam Sumatra Barat, naik haji berarti juga melanjutkan pelajaran atau "mempertinggi kaji" yang sudah mereka peroleh dari surau-surau di kampung halaman masing-masing. Mereka timba ajaran Islam dari sumbernya itu secara mendalam dengan bermukim bertahun-tahun di Mekah. Keberadaan mereka di Mekah bukan cuma untuk kepentingan haji dan belajar ilmu ke-Islaman, tapi juga sekaligus mereka memanfaatkan untuk menjalin ukhuwah islamiyah dengan umat Islam dari berbagai negara lain, saling tukar menukar pengalaman dan informasi serta membicarakan kepentingan bersama. Oleh sebab itu waktu pulang kembali ke kampung, mereka telah membekali diri dengan ilmu, kitab-kitab serta pengetahuan tentang perkembangan dunia Islam pada umumnya.

Tiga orang haji dimaksud di atas adalah Haji Muhammad Arif, terkenal dengan Haji Sumanik, pulang ke Luhak Tanah Datar, Haji Abdurrahman atau Haji Piobang, pulang ke Luhak Lima Puluh Koto dan Haji Miskin Pandai Sikek, pulang ke Luhak Agam. Kepulangan mereka ini terjadi sekitar tahun 1802. Bersamaan dengan kepulangan mereka, umat Islam Sumatra Barat sedang mengalami kemunduran, *adat nan sabana adat* yaitu hidup yang akan dipakai dan mati yang akan ditumpang – *fi al-dun-ya hasanah wa fi al-akhirati hasanah* tidak diindahkan mereka lagi. Harta pusaka banyak terjual atau tergadai untuk berfoya-foya menyambung ayam dan mengadu balam. Antara suku dengan suku timbul permusuhan, antara *nagari* dengan *nagari* saling bertengkar dan bertentangan. Sebabnya bukan perkara yang besar-besar, kadang-kadang hanya lantaran persoalan taruhan sabung ayam antara seorang penghulu dengan penghulu lainnya, atau pergaulan muda-mudi yang dianggap memberi malu suku. Adat sudah salah mereka pahami.

Dalam hal agama, para ulama, labai, tuangku, imam khatib dan datuk ibadat, berbondong-bondong memasuki dunia tasauf dan tarekat, karenanya anggota-anggota masyarakatpun berduyun-duyun pula memasuki perguruan tasauf dan tarekat itu. Sebagian masuk tarekat Satariah yang berpusat di Ulakan, Pariaman, dan sebagian memasuki tarekat Naksabandiah di Cangking, Ampek Angkek. Kedua golongan ini saling bangga membanggakan keagungan dan kesucian masing-masing tarekatnya. Akibatnya mereka saling bermusuhan, sesat menyesatkan dan antara pengikut satu tarekat dengan pengikut tarekat yang lain tidak mau lagi saling menegur. Suasana ini tidak jarang dialami oleh satu rumah tangga, kalau anggota-anggota keluarga yang mendiami rumah tangga itu memasuki perguruan tarekat yang berlainan, sehingga Islam sebagai rahmat tidak dirasakan lagi oleh masyarakat.



Selain dari itu, sebagian penduduk pesisir Barat, terutama di daerah Pariaman, tenggelam pula dalam kenikmatan menghidup suburkan kepercayaan Syi'ah. Setiap tahun mereka memperingati Hasan dan Husein dalam pesta tabut yang jatuh pada hari Asyura, bertepatan dengan tanggal 10 Muharram. Riwayat Ali, Hasan dan Husein berperang melawan pasukan Muawiah di padang Karbala, merupakan cerita yang sangat digemari mereka. Riwayat ini sering dibacakan di surau-surau atau masjid-masjid atau di rumah satu keluarga oleh tukang *dikie* dalam bentuk syair yang dinyanyikan sampai semalam suntuk.

*Basapa* setiap tanggal 10 bulan Shafar ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman, dipandang sebagai pengganti ziarah ke makam Hasan dan Husein di Padang Karbala yang dikeramatkan kaum Syi'ah itu.

Perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum Islam seperti berjudi, minum tuak, mempertunjukkan dan mempelajari ilmu sihir, hubungan sumbang antara laki-laki dan perempuan, rampas merampas harta pusaka sampai pembunuhan dan lain-lainnya semakin merajalela. Tidak ada ulama yang berani turun tangan memperbaiki semua itu, karena mereka tidak berwibawa lagi dan bahkan mungkin sekali mereka juga terlibat dalam kasus-kasus serupa itu.

Tiga orang haji tersebut di atas ingin merubah keadaan ini. Mereka sangat terpengaruh oleh paham dan gerakan Wahabi yang telah mereka saksikan sendiri itu. Oleh sebab itu mereka sepakat untuk berbuat seperti apa yang diperbuat Wahabiah di Arabia. Mereka lancarkan suatu gerakan untuk membersihkan Islam dari segala yang menodainya. Mereka lakukan tindakan-tindakan keras untuk memperbaiki semua kerusakan itu. Aksi mereka mendapat tantangan keras dari pihak pembela adat dan penganut tarekat sehingga menimbulkan konflik dan peperangan yang terkenal dengan konflik adat dan agama dan Perang Padri. Konflik adat dan agama melibatkan kaum adat dibantu oleh golongan umat Islam penganut tarekat di satu pihak, menghadapi tiga orang haji beserta pengikut-pengikut mereka di pihak lain. Perang Padri terjadi antara kaum Padri—gelar yang diberikan kepada pengikut-pengikut tiga orang haji tersebut, melawan pasukan Belanda yang membantu kaum adat dan golongan Islam penganut tarekat. Inilah gerakan awal pemikiran Islam modern untuk Sumatra Barat dan mungkin juga untuk Indonesia.

Karena tipu daya dan kekuatan pasukan Belanda yang kuat persenjataan-nya itu pihak Padri di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol (1773-1864) berhasil dikalahkan untuk selama-lamanya. Akan tetapi konflik adat dan agama terus berkelanjutan, hanya tensinya jauh menurun, sehingga gerakan pemikiran Islam yang pertama itu tampak seolah-olah terhenti.

Setelah melampaui kurun waktu lebih kurang 70 tahun, mulai awal abad ke-20, gelombang gerakan ini hidup kembali. Sekali lagi jalur haji memegang peranan penting dalam rangka pemasukan aspirasi baru dari Mekah di samping ide-ide modern yang mengalir dari Mesir dan negara-negara Arab lainnya dengan perantaraan pengiriman pelajar-pelajar Sumatra Barat ke pusat-pusat pendidikan Islam di negara-negara itu.



Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabauwi (1852-1915) dianggap sebagai pelopor lanjutan dari gerakan yang terhenti itu. Ahmad Khatib masih keturunan Tuanku Nan Tuo, seorang ulama terkemuka serta imam pejuang kaum Padri. Beliau adalah anti adat. Mungkin sekali, setelah beliau sampai dan bermukim selamanya di Mekah, tanpa pernah pulang itu disebabkan, terutama karena pandangan anti adatnya yang keras itu.

Ahmad Khatib berhasil membina dirinya menjadi seorang ulama terkemuka, guru besar dan imam mazhab Syafi'i di Masjid al-Haram, Mekah. Dengan kedudukannya yang terhormat itu dia berhasil mendidik terutama putra-putra bangsanya yang berguru kepadanya sambil menunaikan ibadah haji. Hampir semua bekas muridnya menjadi pemuka-pemuka Islam kenamaan dan pelopor-pelopor gerakan Pemikiran Islam Modern serta pejuang-pejuang nasional di tanah air. Muhammad Yahya, terkenal dengan Tuanku Simabur dari Luhak Tanah Datar, dapat dicatat sebagai murid Ahmad Khatib yang pertama tampil memelopori kembali semangat Padri mulai penghujung abad ke-19. Beliau ini mulai mengumumkan perang terhadap kaum adat serta ulama-ulama pembantu menegakkan hukum adat dalam soal warisan.

Sederetan nama berikut ini adalah murid-murid Ahmad Khatib yang juga berhasil menjadi orang penting dalam bidang masing-masing. Haji Muhammad Nur menjadi mufti Kerajaan Langkat, Syekh Hasan Ma'sum menjadi imam dan mufti Kerajaan Deli. Keduanya mengabdikan diri di Sumatra Utara. Untuk Jawa terdapat nama-nama seperti K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Pesantren Tebuireng dan pemimpin terkemuka Nahdlatul Ulama. Syekh Thahir Jalaluddin al-Azhari al-Falagi, menjadi besar di Semenanjung Tanah Melayu dan Singapura. Untuk Sumatra Barat sendiri, dapat disebutkan nama-nama seperti Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Muhammad Thaib Umar di Bukittinggi dan Sungayang, Syekh Abdullah Ahmad di Padang, Syekh Abdul Karim Amrullah di Maninjau, Syekh Daud/Rasyidi di Balingka, Syekh Abas Padang Japang, Syekh Mustafa Paya Kumbuh, Syekh Ibrahim Musa di Parabek, Bukittinggi, Syekh Sutan Darap di Pariaman, Haji Muhammad Saleh atau Syekh Madinah, Haji Agussalim dan lain-lain. Mereka tercatat sebagai orang-orang yang berjasa telah membaktikan segala yang mereka miliki untuk kepentingan Islam dan tanah air dengan melakukan gerakan Pemikiran Islam di dalam berbagai bidang.

Selain dari yang tersebut di atas, masih ada Syekh Khatib Ali dan Syekh Muhammad Jamil Jaho sebagai anak didikan Ahmad Khatib, tapi menjadi benteng pembela Islam adat, menentang usaha gerakan baru yang dilancarkan putra-putra sedaerah dan rekan-rekan seperguruannya itu. Dan juga Syekh Sulaiman al-Rasuli Candung.

Penampilan berbagai tokoh dalam waktu yang hampir bersamaan itu berbarengan dengan terjadinya berbagai perubahan di Indonesia, baik perubahan dalam bidang sosial-ekonomi, maupun dalam bidang politik dan pendidikan. Pidato kenegaraan ratu Belanda Wilhelmina yang diucapkan akhir



tahun 1901 merupakan kunci pembuka pintu perubahan ini. Pidato ini antara lain berisi pokok-pokok pikiran baru yang akan ditempuh pemerintah kolonial di Indonesia dalam bidang politik, yang kemudian dikenal sebagai *ethische politiek* atau *de nieuwe koers*, yakni suatu kebijaksanaan politik Belanda yang -- katanya -- lebih memperhatikan kepentingan Indonesia. Belanda melihat adanya beberapa kenyataan yang sedang berlaku, yaitu: pertama, hasil monopoli perdagangan kopi bagi Belanda semakin tidak membawa untung lagi karena pribumi yang berusaha menyelundupkan kopi melalui berbagai jalan ke Singapura, menembus blokade-blokade Belanda. Kedua, pribumi yang mendapatkan kesempatan menyelundupkan hasil perkebunan kopi itu sudah semakin makmur, juga mereka yang menyelundupkan karet. Penanaman kopi dan karet telah membawa perubahan dahsyat bagi kemakmuran penduduk, pembangunan berjalan pesat di seluruh *nagari*, rumah-rumah gaya Medan dan Singapura bermunculan bagai jamur di musim hujan. Di berbagai daerah, banyak penduduk menabung uang, karena tidak diperlukan lagi bagi perluasan perkebunan mereka. Dengan ini berarti pula, bahwa sarana-sarana keagamaan, seperti masjid, surau dan rumah-rumah sekolah agama berkembang dengan pesatnya, begitu juga kemampuan masyarakat menunaikan ibadah haji, belajar Islam ke Mekah dan Mesir menjadi meningkat pula dengan pesat. Ketiga, tanaman paksa perlahan-lahan mulai dihapuskan dan berakhir tahun 1915. Ekonomi rakyat mendadak pula mengalami perubahan. Penduduk telah mengusahakan pertanian komersial sendiri-sendiri. Ekonomi jasa berubah menjadi ekonomi uang. Setiap orang yang mampu bekerja pergi ke ladang-ladang kopi, karet dan kelapa untuk bekerja sebagai buruh atau kuli kasar. Dengan tenaga atau jerih payah yang tidak seberapa, mereka memperoleh penghasilan yang cukup besar. Dalam soal kewajiban rodi, orang bisa bebas tidak menjalankannya, asal sanggup membayar uang rodi delapan gulden setahun.

Di banyak tempat masyarakat sudah berhasil mendirikan lembaga-lembaga simpan pinjam desa seperti: Bank Gadang di Alahan Panjang, Sarekat Kebun Pandai Sikek, Sarekat Oesaha Padang, Sarekat Minangkabau Pariaman, Studiefonds Minangkabau Batu Sangkar, Pura Ibadah Maninjau, Sarekat Kombinasi Minangkabau dan lain-lain.

Di bidang pendidikan, di seluruh Sumatra Barat memang sudah terdapat surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat efektif dalam membina penanaman dan pengembangan kehidupan Islam. Mulai akhir abad XIX dan awal abad XX, lembaga pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan non-formal berangsur-angsur mengalami perubahan dan mendapat saingan. Pada tahun 1892 Rohana Kudus telah mendirikan sebuah sekolah sederhana di kampungnya, Talu. Dia kumpulkan anak-anak sepermmainannya di rumahnya dan diajarnya tulis baca dan pengetahuan lain yang dipunyainya waktu itu.

Syekh Thaher Jalaluddin al-Azhari (1869-1965) putra Minang, saudara sepupu Ahmad Khatib al-Minangkabauwi dan sangat besar pengaruhnya terhadap tokoh-tokoh pembaharu di Sumatra Barat, mendirikan Madrasah Al-



Iqbal Al-Islamiah dan menerbitkan majalah *Al-Imam* di Singapura. Syekh Thaher sendiri waktu berada dan belajar di Mekah dan Mesir, banyak dipengaruhi pemikiran Abduh dan Rasyid Rida, terutama melalui *Al-Wutsqa*, *Al-Manar* dan *Madrasat al-Da'wah wa al-Irsyad*.

Abdullah Ahmad (1878-1933), setelah mengunjungi Syekh Thaher di Singapura, mendirikan Adabiah School dan menerbitkan majalah *Al-Munir* di Padang. Sebelum Adabiah di Padang, Abdullah Ahmad sudah mendirikan Adabiah School di Padang Panjang, namun karena di Padang Panjang sendiri sudah lebih dahulu berkembang pengajian di surau Jembatan Besi, maka Adabiah kurang mendapat perhatian masyarakat.

Pada tahun 1915 anak-anak surau Jembatan Besi membentuk Groep Studie atau Perkumpulan Membaca. Tahun berikutnya mereka bentuk koperasi *Persaiyoan* atau Perkumpulan Sabun. Tahun 1918 cabang Sumatranen Bond berdiri di Padang dan Bukittinggi. Terpengaruh oleh ini, kelompok Surau Jembatan Besi melebur Groep Studie dan Persaiyon menjadi Sumatra Thuwailib, yang seterusnya dikenal dengan Sumatra Thawalib.

Sumatra Thawalib lahir di pusat Ranah Minang. Ia mengawali dirinya sebagai perkumpulan pelajar-pelajar agama Sumatra, melengkapi diri dengan usaha koperasi anak-anak mengaji dan seterusnya membina lembaga pendidikan Islam. Kadang-kadang ia menampakkan diri sebagai perkumpulan guru-guru muda agama Islam yang berupaya menghadirkan pendidikan Islam dalam bentuk baru, memakai didaktik dan metodik dalam mengajarkan dan mengembangkan pemikiran-pemikiran Islam yang baru, baik di ruangan kelas, maupun di tengah masyarakat, melalui lisan dan tulisan.

Dalam berhadapan dengan kolonialisme dan imperialisme, wujud Sumatra Thawalib adalah sebagai lembaga penentang yang sangat keras. Sepak terjang politiknya sangat keras setelah ia merubah diri menjadi organisasi Islam yang radikal di bawah pimpinan-pimpinan militannya, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka gerakkan suatu perjuangan anti penjajahan berdasarkan Islam dan cinta tanah air. Mereka laksanakan keyakinan agama dalam berorganisasi, karena menggerakkan organisasi, memajukan perkumpulan dan menentang dominasi asing, merupakan salah satu kewajiban yang termasuk wajib kifayah menurut mereka.

Atas dasar ini masyarakat Sumatra Barat dirangsang menerima kehadiran Sumatra Thawalib, sehingga dalam waktu yang sangat singkat, Sumatra Thawalib telah merata dikenal di seluruh Minangkabau. Berbagai daerah di luar Padang Panjang mendirikan Thawalib-Thawalib sendiri. Padang Japang, Batu Sangkar, Maninjau, Padang, Bukittinggi, Kubang Putih, Simabur, Painan, Kurai Taji dan tempat lain termasuk Bengkulu, Tapak Tuan, Meulabuh dan Labuhan Haji di luar Sumatra Barat mendirikan Thawalib pula. Mulai saat itu kelihatan, bahwa Sumatra Barat khususnya seakan-akan demam Thawalib dan organisasi. Di mana Thawalib ada, di situ lahir organisasi. Segala macam organisasi bermunculan bagai cendawan di musim hujan. Pada waktu



rapat besar menentang *Land Rente* masuk ke Sumatra Barat tanggal 1 April 1923 di Padang, ada sekitar 2000 orang utusan dari enampuluh delapan organisasi yang hadir. Jumlah ini didominasi oleh Sumatra Thawalib, di samping Sarekat Islam yang sudah berkembang juga di Sumatra Barat. Gerakan ini diikuti dan dilengkapi pula oleh kegairahan segenap lapisan masyarakat Sumatra Barat akan majalah dan surat kabar, baik yang bercorak kebangsaan, maupun keagamaan dan bernafaskan Islam. Di antara lebih dari delapanpuluh macam majalah dan surat kabar yang diterbitkan serta dibaca oleh masyarakat Sumatra Barat selama jangka waktu antara puluhan pertama sampai ketiga abad kedua puluh, limapuluh lima judul di antaranya adalah majalah atau surat kabar Islam yang sebagian besar diasuh oleh lingkungan Sumatra Thawalib. Ini menjadi pertanda, bahwa kemampuan tulis baca akibat kemajuan pendidikan – terutama pendidikan Islam – sudah cukup meningkat, karena sebagian besar pula majalah dan surat kabar itu diterbitkan dalam bahasa Melayu tulisan Arab.

Sekolah-sekolah binaan Thawalib telah merangsang timbulnya sekolah-sekolah Islam yang lain. Sekolah-sekolah Islam di satu pihak bersaing-saingan dengan sekolah-sekolah umum baik yang pemerintah maupun yang swasta di lain pihak. Sementara itu antara sesama sekolah Islam sendiri, terdapat pula persaingan yang sengit dan hebat, terutama antara sekolah kelompok Thawalib dengan sekolah-sekolah Islam kelompok tandingannya. Persaingan ini menjadi perangsang cepatnya proses perubahan dan kemajuan dalam gerakan pemikiran Islam modern.

Terlihat tiga kebanggaan masyarakat dalam memacu gerakan pemikiran modern ini, yaitu kebanggaan berorganisasi, kebanggaan mendirikan dan memasuki sekolah dan kebanggaan menerbitkan serta membaca majalah dan surat kabar. Tiga hal ini dianggap mereka sesuai dengan ajaran Islam dan satu sama lain tidak bisa dipisahkan.

Semua ini terjadi dan menjadi-jadi berkat kehadiran Thawalib sebagai pembawa semangat dan gerak yang dinamis ke tengah-tengah umat Islam Sumatra Barat. Sumatra Thawalib telah mewarnai jalan sejarah Sumatra Barat abad modern dan mungkin dapat dianggap sebagai pemegang peran utama dalam proses sejarah dimaksud.

Arti Sumatra Thawalib bagi umat Islam Sumatra Barat khususnya dan Indonesia umumnya, memang penting dan unik. Banyak tulisan yang sudah menyinggungnya, baik secara sepintas lalu, maupun yang sudah agak mendalam. Namun tulisan-tulisan itu ternyata baru mengungkapkan aspek-aspek atau bagian-bagian Sumatra Thawalib tertentu saja. Muhammad Din pada tahun 1930 sudah menulis buku *Tambo Sumatra Thawalib*, tapi terbatas pada Sumatra Thawalib Padang Panjang cabang Pasar Usang sebagai perguruan, tidak memuat informasi lainnya mengenai Thawalib, termasuk perkembangannya setelah tahun itu. H. Bouwman tahun 1949 menyinggung Sumatra Thawalib sebagai salah satu unsur penting dalam gerakan kebangsaan di Sumatra Barat, terutama setelah ia menjelma menjadi Permi. Hal ini diuraikan-



nya dalam tulisannya, *E'nige Beschouwingen over de Ontwikkeling van het Indonesisch Nationalisme op Sumatra's Westkust*. Hamka dalam bukunya *Ayahku* dan *Kenang-Kenangan Hidup* menguraikan beberapa hal mengenai Thawalib, khususnya yang berhubungan dengan pendirinya dan pengalamannya sendiri sebagai seorang yang pernah diasuh oleh Lembaga Thawalib itu. Mahmud Yunus telah memperkenalkannya pula sebagai lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Tesis Ph.D Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* merangkum Thawalib sebagai salah satu faktor penting dalam mengkaji Gerakan Pemikiran Islam modern di Indonesia dan mengakui sekolah-sekolah yang dibangun Thawalib sebagai sekolah yang paling berpengaruh di daerah Sumatra Barat. Uraian yang sudah cukup panjang lebar mengenai Thawalib memang dapat ditemui dalam Tesis Taufik Abdullah, *Schools and Politics, The Kaum Muda Movement in West Sumatra 1927-1933*. Taufik mengupas bagian-bagian Thawalib yang erat kaitannya dengan politik sampai tahun 1933-an. Perjalanan Thawalib sesudah masa itu tentu bukan merupakan hal yang penting baginya. Sidi Ibrahim Buchari menulis *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*. Buku ini memuat kurikulum dan sistem pelajaran yang terdapat di sekolah-sekolah Thawalib, namun dia lebih tendensius memperlihatkan supremasi Thawalib Parabek. Tesis Alfian, *Islamic Modernism in Indonesian Politics: The Muhammadiyah Movement During the Dutch Colonial Period (1912-1942)*, -- dan tesis Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Recente Ontwikkelingen in Indonesia Islam Onderricht*, menyinggung juga masalah Thawalib sepintas lalu. H.M.D. Datuk Palimokayo menulis risalah kecil, *Mengenangkan Sedjarah Perguruan Thawalib Padang Pandjang* di samping naskah-naskah kecil yang masih merupakan dokumen pribadinya dan belum diterbitkan seperti: "Catatan Ringkas Sejarah Thawalib", "Sejarah Ringkas Pengalaman H.M.D. Datuk Palimokayo", "Sejarah Ringkas Syekh Daud Rasyidi", "Sejarah Ringkas Thawalib Padang Panjang", dan "Dari Thawalib ke Permi", masing-masing memuat hal-hal tertentu mengenai Thawalib secara ringkas.

Selain dari tulisan-tulisan yang disebutkan di atas, informasi tentang Thawalib terdapat juga dalam berbagai dokumen pemerintah Belanda yang berasal dari laporan pejabat-pejabat kolonialnya terutama yang bertugas di Sumatra Barat. Semua laporan ini hanya berisi informasi tentang Thawalib sekedar yang dipentingkan oleh pemerintah jajahan saja dan bersifat kondisional, terutama kalau ada hubungannya dengan politik.

Banyak juga majalah dan surat kabar yang menulis dan memberi komentar tentang Thawalib. Namun semuanya itu dapat dikatakan belum memberikan kesatuan gambaran yang utuh tentang sejarah seluruh kehidupan Sumatra Thawalib mulai dari awal -- segala kegiatannya dalam membina lembaga organisasi, perguruan dan penerbitan, gerakan pemikirannya yang modern, keterlibatannya dalam segala corak pergerakan politik daerah -- hingga ke akhir hayatnya, ketika ia mengalami kemunduran yang mungkin menghantarkannya ke kematian yang memprihatinkan itu.



Selain dari itu berbagai persoalan dan masalah penting masih belum kunjung terjawab secara konkret. Apa sesungguhnya Sumatra Thawalib itu dan mengapa ia bangkit di Sumatra Barat, apa tujuan dan programnya yang sesungguhnya dan mengapa tujuan dan programnya seperti itu; bagaimana wujud Sumatra Thawalib sebagai perguruan; bagaimana pemikiran dan sepak terjangnya menghadapi kenyataan adat, tarekat dan syariat yang berkembang dengan gaya Sumatra Barat; mengapa ia melibatkan diri ke dalam kancah politik; mengapa ada di antara mereka yang menerima komunisme *atheis* dan bertentangan dengan Islam itu dalam kegiatan politiknya; mengapa kemudian Islam dan nasionalisme atau kebangsaan dijadikan asas perjuangan dan gerakan politiknya; mengapa Sumatra Thawalib mundur dan mungkin akhirnya mati.

Itulah sederetan persoalan pokok yang tampaknya perlu jawaban lebih lanjut. Dan jawaban itu akan dicoba menemukannya dalam penelitian yang akan penulis lakukan ini.

Pada tahun 1979, penelitian ini sudah mulai dilaksanakan, yaitu diawali dengan pengumpulan bahan-bahan yang terdapat dalam berbagai dokumen dan arsip di Kantor Pusat Arsip Departemen Dalam Negeri Pemerintah Belanda di Den Haag. Usaha mengambil bahan dari arsip ini dilakukan selama sekitar tiga bulan. Kesempatan penulis mengikuti program *Islamic Studies* selama satu tahun di negeri Belanda, di samping dapat penulis pergunakan untuk studi arsip sebagai tersebut di atas, juga dapat penulis pergunakan untuk mengumpulkan bahan tentang Thawalib di dua perpustakaan besar yang terdapat di kota Leiden, yaitu Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Vrij Universiteit.

Pada tahun 1980, sekembalinya penulis ke Indonesia, penelitian perpustakaan ini penulis lanjutkan di Perpustakaan Nasional pusat atau Perpustakaan Musium Jakarta. Kumpulan berbagai majalah dan surat kabar, terutama yang terbit di Sumatra Barat semenjak puluhan pertama abad 20 sampai sekitar tahun 1937-an yang tersedia di perpustakaan ini sangat membantu melengkapi data yang penulis perlukan. Akhirnya penelitian penulis sempurnakan dengan mengunjungi seluruh daerah pembinaan Sumatra Thawalib di Sumatra Barat dan Riau, baik yang masih ada Sumatra Thawalibnya maupun yang Sumatra Thawalibnya hanya tinggal nama saja. Di daerah-daerah itu penulis lakukan observasi langsung terhadap berbagai kondisi fisik dari semua Sumatra Thawalib yang masih ada atau terhadap bekas-bekasnya dan lingkungannya yang masih bisa dijumpai. Pada kesempatan kunjungan untuk melakukan observasi ini, penulis juga mengadakan wawancara pribadi dengan para pengasuh Sumatra Thawalib yang masih ada, dengan bekas-bekas pembina Sumatra Thawalib, alim ulama, cerdik pandai dan ninik mamak pimpinan serta pejabat masyarakat setempat. Wawancara ini bukan saja penulis lakukan di daerah Sumatra Barat dan Riau, tapi juga di Jawa, terutama Jakarta, Pekalongan, Yogyakarta, dan Malang, karena di kota-kota itu sekitar akhir tahun 1980 dan awal tahun 1981 masih bertempat tinggal beberapa bekas



pimpinan dan aktifis atau murid-murid dan guru Sumatra Thawalib yang pertama-tama.

Studi yang akan menganalisis Sumatra Thawalib dari segi Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam ini akan menggunakan metode sosio-historis, yaitu menguraikan Sumatra Thawalib sebagai organisasi yang bergerak dalam berbagai bidang kehidupan umat Islam, khususnya di Sumatra Barat, secara kronologis berdasarkan ruang dan waktu. Tujuannya ialah, disamping untuk mencari jawaban bagi berbagai pertanyaan yang telah dikemukakan sebelumnya, juga bermaksud untuk mengetahui sampai di mana hubungannya dengan penyebaran ide pemikiran Islam modern, pembentukan kelompok ulama pembaharu atau intelektual muslim dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan umat Islam di Minangkabau. Ini semua diharapkan akan terungkap dengan mengkaji pemikiran, aktivitas dan perjuangan sebagian kelompok ulama yang melahirkan dan yang mendorong kelahirannya serta sebagian kelompok ulama yang dilahirkannya. Pikiran, karya dan sepak terjang mereka itu akan dijadikan patokan utama untuk menilai Sumatra Thawalib sejak awal berdiri sampai kenyataan hidupnya dewasa ini.

Sebagaimana terlihat dalam daftar isi, selain dari bagian pendahuluan, hasil studi ini diuraikan dalam delapan bab. Bab I berisi informasi mengenai Sumatra Barat berikut adat dan Islamnya secara sepintas lintas. Bab berikutnya, yaitu bab II, menguraikan Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam yang terjadi di Sumatra Barat sebelum dan menjelang Sumatra Thawalib. Dalam bab III diuraikan khusus mengenai sejarah Sumatra Thawalib dan bab-bab berikutnya membahas aspek-aspek pokok yang diperankan Sumatra Thawalib, seperti peranannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran ditulis dalam bab IV; Sumatra Thawalib sebagai Gerakan Pemikiran Islam, diuraikan dalam bab V; bab VI memuat aktivitasnya dalam bidang sosial dan politik, sedangkan bab VII merupakan deskripsi tentang keadaan Sumatra Thawalib dewasa ini. Bab terakhir, yaitu bab VIII, berisi beberapa kesimpulan yang berhasil diambil dari uraian-uraian sebelumnya, sebagaimana berikut ini.

Dua versi tentang teori masuknya Islam ke wilayah Minangkabau -- versi langsung dari Arabi pada abad ke-7 M. dan versi dari India pada abad ke-13 M. -- masih tetap belum bisa dituntaskan, versi mana yang benar. Namun proses pengislaman daerah ini berjalan lancar dan cepat, sehingga penduduknya mutlak seratus prosen menjadi muslim. Dalam perjalanannya di Minangkabau, Islam berhasil menyingkirkan peranan Hindu-Buddha dan animisme-dinamisme yang menjadi anutan masyarakat daerah ini sebelumnya, tapi gagal memisahkan orang Minang dari "adat lama pusaka usangnya", yang menurut kaca mata Islam banyak cacatnya dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Terdapat dua cara yang diterapkan Islam untuk memperlonggar peranan adat dan memperkokoh kedudukan Islam di daerah ini, yaitu evolusi dan revolusi. Cara evolusi telah membuahkan hasil kompromistis, tergambar dalam semboyan-semboyan: "adat mangato sarak mamakai", "adat jo sarak bak aue



jo tabing” dan sebagainya. Cara revolusi telah menimbulkan skisma atau keretakan, melahirkan *kaum tuo* dan *kaum mudo*. Namun kedua cara ini secara bersama-sama telah membentuk orang Minang menjadi orang-orang Islam yang taat beribadat dan keras ke adat.

Cara revolusi mulai dilancarkan awal abad ke 19 oleh pendukung-pendukung gerakan pembaharuan pemikiran Islam dan dikenal dengan nama “Gerakan Padri” atau “Gerakan Dewan Tuanku Nan Salapan”. Adalah jelas, bahwa “Gerakan Tuanku Nan Salapan” terjadi setelah putra-putra daerah ini menyaksikan sepak terjang Wahabiah yang dilancarkan pengikut-pengikut Ibn Abdul Wahab dalam usaha mereka membersihkan Islam dari segala unsur yang menodainya di Arabia dan menyebarkan paham tentang pemurnian Islam, kembali kepada al-Qur’an dan sunnah secara murni dan konsekuen.

Paham dan cara Wahabiah ini jugalah -- pada dasarnya -- yang diterapkan kaum Padri di Sumatra Barat yang telah menimbulkan berbagai konflik. Konflik pertama terjadi antara kaum Padri dengan kaum adat yang disokong kaum bangsawan sisa-sisa keturunan raja Pagarruyung. Konflik antara Islam dan adat ini hampir berakhir dengan kemenangan Islam memaksakan kehendaknya kepada kaum adat dan pemikiran agama yang baru yang diilhami Wahabiah berhasil ditanamkan di berbagai luhak di Padang Darat.

Adat yang menghadapi bahaya kehancurannya berhasil memperoleh bantuan pihak luar, yaitu kaum kolonial Belanda yang mengakibatkan konflik kedua terjadi. Konflik kedua ini selain bersifat agama dan adat, juga politik; kelompok pembaharu Islam terpaksa berperang melawan kaum kolonial atau kaum kafir Kristen yang dibantu golongan adat dalam apa yang dinamakan Perang Padri. Perang yang memakan banyak korban dan berlangsung cukup lama itu berakhir dengan kemenangan pihak kolonial Belanda yang memperalat kaum adat. Gerakan pemurnian Islam yang dilakukan kaum Padri secara fisik terhenti. Usaha besar mereka menjadikan otoritas al-Qur’an dan sunnah sebagai pengatur hidup bermasyarakat, membersihkan Islam dari sisa-sisa animisme-dinamisme, perjuangan mereka memerangi kerusakan moral dan penyelewengan-penyelewengan yang terdapat dalam masyarakat, jadi terbengkalai. Namun ide dan semangat mereka terus berkecamuk menjalari darah daging dan menimbulkan dendam kesumat dalam diri umat Islam setempat.

Di awal abad ke-20 di Sumatra dijumpai: *pertama*, proses pencemaran Islam mencapai puncaknya, kehidupan umat Islamnya sangat terikat kepada ajaran-ajaran dan amalan-amalan tarekat yang menghidup suburkan bid’ah, khurafat dan takhayul. *Kedua*, kegiatan misi kaum Kristen yang diberi sokongan moral dan material oleh penguasa kolonial semakin meningkat, sementara pemuka-pemuka adat banyak yang mempunyai sikap yang berlebih-lebihan dalam mengagung-agungkan kekuasaan pemerintah kolonial yang kafir itu. *Ketiga*, ulama-ulama tanpa alasan yang jelas, mudah saja mengharamkan orang-orang Islam yang memakai pakaian yang dianggap mereka pakaian kaum kafir. *Keempat*, berbagai unsur dari dalam dan luar negeri banyak



yang masuk. Beberapa cabang organisasi yang lahir di Jawa didirikan orang. Sekelompok pemudanya yang belajar di Mekah pada Syekh Ahmad Khatib pulang ke kampung membawa pemikiran Islam modern yang digerakkan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Majalah-majalah dan kitab-kitab agama Islam modern banyak yang berhasil masuk dan mempengaruhi anak-anak mengaji di surau. Semua itu merupakan penyebab kelahiran dan kebangkitan Sumatra Thawalib pada tahun 1918. Kebangkitannya ini juga merupakan tuntutan sejarah umat Islam Minangkabau, melanjutkan kerja besar kaum Padri yang terbengkalai, menuntut bela dan *membangkitkan tareh terbenam dan batang terendam* dari tindakan kaum kolonial yang menghambat mereka dari segala kemajuan dan menyebabkan mereka tetap terbelakang.

Sumatra Thawalib mulai berdiri adalah sebagai organisasi dengan nama awalnya: "perkumpulan", atau "muzakarah", atau "jami'ah" yang dibentuk oleh anak-anak mengaji di surau, bukan sebagai sekolah dan bukan pula sebagai organisasi guru-guru muda, melainkan organisasi gerakan pembaharuan pemikiran Islam.

Sebagai organisasi, Sumatra Thawalib mempunyai tujuan untuk "mengusahakan dan memajukan segala macam ilmu pengetahuan dan pekerjaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kemajuan dunia dan akhirat menurut ajaran Islam". Setelah ia berubah menjadi Persatuan Muslim Indonesia, tujuannya diperluas menjadi : "Indonesia Merdeka dan Islam Jaya".

Sumatra Thawalib lahir menjadi pertanda, bahwa masyarakat Islam Sumatra Barat telah memasuki era barunya, yaitu era modern, karena ia pelopor yang melancarkan gerakan modernisasi atau pembaharuan dalam berbagai bidang dengan merumuskan tujuan yang jelas dan merancang program yang lengkap dalam berbagai bidang.

*Bidang Pendidikan:* dalam bidang ini Sumatra Thawalib telah melahirkan lembaga pendidikan yang sangat penting dan paling berpengaruh di Minangkabau. Ia berhasil mendirikan perguruan-perguruan atau sekolah-sekolah yang umumnya dinamakan Perguruan Sumatra Thawalib atau Thawalib School atau nama lainnya dengan merubah "pengajian Qur'an berhalaqah surau" menjadi "sekolah agama berkelas" yang modern. Modernisasi pendidikan agama dilakukannya dengan: menerapkan metode dan sistem pendidikan sekolah umum, penambahan mata pelajaran dengan vak-vak umum, pemakaian buku-buku hasil karangan gurunya sendiri atau buku-buku karangan ulama-ulama Islam modern yang didatangkan dari luar negeri, terutama Mesir, pengembangan metode diskusi dan perbandingan di kelas, pemberian ijazah, menerbitkan majalah, buku-buku agama dan pelajaran, serta membangun perpustakaan. Dalam usaha modernisasi lembaga pendidikan agama ini, Sumatra Thawalib bukanlah yang pertama melakukannya, akan tetapi -- sebagaimana yang dikatakan Taufik Abdullah dalam *Schools and Politics*, halaman 56, terutama membaginya berkelas -- ia mencontoh Diniyah Zainuddin Labai yang sudah berdiri semenjak tahun 1915. Sekolah-sekolah Sumatra Thawalib bukan cuma tersebar merata di seluruh wilayah Minangkabau, tapi juga ke



luar sampai ke Aceh, Kalimantan dan Sulawesi.

*Bidang Agama:* dengan segala unsur yang tergabung dalamnya dan potensi yang ada padanya, Sumatra Thawalib terbukti telah menjadi pelopor Gerakan Pembaharuan dan Pemurnian Islam di Sumatra Barat. Dalam hal ini jelas terdapat tanda, bahwa para penggerak Sumatra Thawalib berusaha meneruskan gerakan penggerak-penggerak Padri yang terbengkalai dahulu. Semangat juang kaum Padri mereka warisi dan paham keagamaan tokoh-tokoh Padri, mereka terima langsung dari keturunan Padri yang menjadi guru-guru mereka. Karena konsekuen berpegang pada al-Qur'an dan sunnah, kemampuan melakukan ijtihad dan kesadaran yang tinggi terhadap mutlak benarnya ajaran Islam, Sumatra Thawalib berhasil melahirkan dan mempersembahkan ulama-ulama berpikiran modern yang siap pakai, baik pria maupun wanita kepada bangsa Indonesia. Mereka semua mampu dan telah berjuang keras memurnikan Islam dengan cara memberantas bid'ah, khurafat dan takhayul dalam segala bentuk dan manifestasinya, memberantas adat jahiliah karena bertentangan dengan ajaran Islam dan memerangi ajaran-ajaran serta amalan-amalan kaum tarekat yang menyeleweng dari ajaran Islam. Mereka menyeru agar semua orang Islam kembali kepada al-Qur'an dan sunnah dan melakukan ijtihad atas dasar itu. Mereka semua di samping menghayati dan memperjuangkan dengan sungguh-sungguh cita-cita pembaharuan pemikiran Islam, juga aktif tanpa jemu-jemu bergerak dan atau menggabung dalam gerakan-gerakan yang menuju kepada kemerdekaan Indonesia, bila saja peluang untuk itu terbuka.

*Bidang ekonomi:* mendirikan, mengatur dan memajukan serta menyusun organisasi perusahaan rakyat dalam bentuk koperasi, menimbulkan semangat kerja masyarakat untuk mencapai *swadeshi* dan merdeka dalam bidang ini.

*Bidang wanita:* mendukung dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada kaum wanita untuk memperoleh emansipasinya.

*Bidang kepemudaan;* di samping menyusun program pendidikan mulai tingkat dasar sampai tingkat menengah bagi seluruh lapisan generasi muda, juga diprogramkan pembinaan pemuda melalui olah raga, kesenian dan kepanduan.

*Bidang politik;* khusus dalam bidang ini sudah semenjak semula ia cenderung ke arah perjuangan politik. Cuma karena program pokoknya yang paling awal baru terpusat pada perguruan, maka kegiatan politik disalurkan melalui politik komunis. Sumatra Thawalib menyokong komunis karena; *pertama*, kebanyakan mereka pada waktu itu belum tahu pasti, bahwa komunis adalah anti agama; *kedua*, komunis dipropagandakan bermantelkan Islam dan tidak menampakkan, bahwa mereka yang sebenarnya adalah ateis; *ketiga*, komunis menentang kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme yang juga sangat dibenci Sumatra Thawalib; *keempat*, yang memelopori komunis masuk Thawalib adalah guru-gurunya sendiri, dan *kelima*, Komunis menjalankan politik radikal, non-koperatif. Yang paling banyak tergiur dan tergoda hingga terjun berjuang bersama komunis adalah murid-murid perguruan dan beberapa orang guru junior. Guru-guru utamanya, seperti Haji Rasul, Syekh Muhammad



Jamil Jambek, Syekh Ibrahim Musa dan mereka yang tergabung dalam PGAI, sangat anti komunis.

Waktu komunis gagal karena politik radikalnya, Sumatra Thawalib menyokong gerakan politik radikal lain, yaitu PSII, menentang ordonansi guru dan memperpolitisir Muhammadiyah. Semangat Sumpah Pemuda yang mengandung propaganda tentang Indonesia Raya, mempertinggi perkembangan suhu politik, juga mempengaruhi lingkungan Thawalib. Roh dan semangat Islam yang berkobar dalam dada setiap orang Thawalib, mendorong mereka untuk mendirikan organisasi Islam yang lebih efisien. Begitu juga penderitaan mereka sebagai satu bangsa yang sedang dilanda kerusuhan ekonomi, perusahaan dan pergaulan hidup, menyebabkan Sumatra Thawalib merubah diri pada tahun 1930 menjadi Persatuan Muslim Indonesia. Dengan ini berubah pulalah pemusatan pikiran mereka dari perguruan ke politik, karena Persatuan Muslim Indonesia adalah partai politik Islam yang berasaskan Islam dan kebangsaan. Namun lembaga pendidikan tetap menjadi Pusat aktivitas yang mereka gunakan untuk menyebarkan pengaruh dan ajaran politik radikal mereka.

Sekolah-sekolah Sumatra Thawalib dalam periode Persatuan Muslim Indonesia pada umumnya adalah "sekolah Islam Politik" atau "sekolah Politik Islam". Persatuan politik dan agama dalam Islam sangat dihayati oleh murid-murid dalam kehidupan mereka sehari-hari, sebagaimana yang dikatakan Deliar Noer dalam *The Modernist Muslim*, halaman 51, ternyata benar.

Islam dan kebangsaan dijadikan asas partai ini karena: *pertama*, "mungkin" kaum politisi dan intelektualnya ingin merebut anggota dari dua partai yang sangat besar pengaruh dan jumlah anggotanya pada waktu itu, yaitu PSII yang berasaskan Islam saja dan PNI yang berasaskan nasionalis atau kebangsaan saja. Kalau ini tercapai, tentu ia akan tampil sebagai "yang terbesar"; *kedua*, mereka yakin, bahwa Islam dan kebangsaan tidak bertentangan sama sekali dan "cinta tanah air" adalah "bagian dari iman", dan *ketiga*, dengan asas ini ia berharap akan mudah memperoleh dukungan dari seluruh Indonesia untuk bekerja sekuat tenaga membasmi segala kemungkaran, pemerasan, penindasan dan penganiayaan sampai tercapai tujuan politik radikalnya, "Indonesia Merdeka dan Islam Jaya". Dalam gerakan politik menuju Indonesia Merdeka ini, orang-orang Sumatra Thawalib tampil sebagai ujung tombaknya di Sumatra Barat. Putra-putrinya telah menjadi tumbal perjuangan ini.

Sumatra Thawalib menetapkan program-program di atas -- baik sebagai yang dapat disimpulkan dari Anggaran Dasarnya yang pertama, maupun Anggaran Dasarnya setelah menjadi Persatuan Muslim Indonesia dan juga dari usaha-usaha yang dilancarkannya -- karena: *pertama*, dalam bidang-bidang itulah umat Islam Sumatra Barat khususnya mendapat tantangan yang paling berat; *kedua*, masyarakat Islam Sumatra Barat terpanggil oleh tuntutan perubahan yang terjadi, dan *ketiga*, adanya pengaruh dari luar, karena gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang terjadi di berbagai dunia Islam pada



dasarnya bergerak di bidang-bidang: agama, pendidikan, sosial, ekonomi dan politik pula.

Dalam bidang pendidikan, agama dan politik, Sumatra Thawalib sangat tinggi prestasinya. Lembaga pendidikan Islam asuhannya – yang dalam waktu singkat tersebar merata ke seluruh daerah Minangkabau dan bahkan juga ke luar Sumatra Barat – diakui berkualitas sangat tinggi, menghasilkan ulama-ulama tangguh dan tokoh-tokoh pejuang yang sangat handal yang tidak pernah absen dalam bergerak dan berjuang. Sumatra Thawalib berhasil mewujudkan dirinya sebagai *kaum mudo* yang menyemarakkan gairah kehidupan Islam yang murni, bersih dan sederhana dan pemahannya tentang pembaharuan pemikiran Islam terus berkembang dan semakin diterima oleh golongan terpelajar. Sumatra Thawalib menjadi partai politik terbesar dan paling radikal di Sumatra. Ia paling anti kolonialisme, imperialisme dan kapitalisme penjajahan. Dalam gerakan politik, ia tidak pernah berhenti walaupun Belanda berhasil menindas gerakan radikalnya, menghancurkan potensinya sampai ia bubar tahun 1936-an. Setelah ia sebagai partai politik bubar, perjuangannya tetap diteruskan oleh orang-orangnya secara individual dalam bidang masing-masing, baik yang berada di Sumatra Barat, maupun yang sudah hidup di rantau, dan juga oleh sekolah-sekolah atau perguruan-perguruannya yang masih tetap berjalan.

Situasi politik dunia yang semakin memanas menjelang Perang Dunia II dan dikuasainya wilayah Indonesia, termasuk Sumatra Barat oleh Jepang pada waktu Perang Dunia II berlangsung, orang-orang Sumatra Thawalib bersama perguruan-perguruannya melibatkan diri lagi ke dalam kancah gerakan politik. Mereka juga tidak ada yang ketinggalan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari agresi militer Belanda pertama dan kedua. Dalam pergolakan daerah, mayoritas orang Thawalib terlanjur menyokong politik Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia – PRRI yang berpusat di Sumatra Barat.

Semua orang Thawalib adalah penyokong dan pembela partai politik Islam Masyumi yang kena musibah pembubaran itu. Semua ini merupakan peristiwa-peristiwa politik beruntun yang sangat mempengaruhi kehidupan orang-orang Sumatra Thawalib dan perguruan-perguruannya. Orang-orangnya di daerah mengalami *shock* atau frustrasi mental menurut Schrieke dan sekolah-sekolahnya menjadi tersia-siakan. Kini semua tokoh dan ulama-ulama besar yang lahir di lingkungan Sumatra Thawalib yang mula-mula, sudah tidak ada lagi. Yang tersisa hanya beberapa orang didikan Thawalib yang lebih akhir yang keulamaan dan ketokohan mereka tidak *sekufu* dengan pendahulu-pendahulu mereka. Mereka tetap gigih berusaha memimpin beberapa perguruan Sumatra Thawalib yang masih tersisa agar bisa bertahan hidup menghadapi persaingan dan kesulitan dana yang sangat berat. Bilamana mereka nanti "pergi pula", Sumatra Thawalib mungkin akan tinggal nama saja, walaupun paham dan semangatnya pasti akan terus hidup dalam jiwa pewaris-pewarisnya.



## RIWAYAT HIDUP PROMOVENDUS

### *Lahir dan Pendidikan :*

Promovendus adalah seorang putra Minangkabau asli, kelahiran Padang Laut, yaitu daerah pesisir, Pariaman, 9 Oktober 1938. Akan tetapi promovendus juga termasuk seorang perantau. Pada tahun 1952 menamatkan Sekolah Dasar Negeri di Tanjung Balai Karimun, Riau. Pada tahun 1956 tamat dari Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri (PGAP) 4 Tahun di Tanjung Pinang, ibukota Kabupaten Kepulauan Riau. Tahun 1959, tamat dari Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) 3 Tahun di Yogyakarta. Tahun 1961 tugas belajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan tahun 1969 berhasil tamat dari Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Fakultas tersebut setelah menulis skripsi yang berjudul "Suku Sakai di Daerah Mandau". Pada tahun 1971 mengikuti Post Graduate Course Dosen-dosen IAIN seluruh Indonesia, jurusan Perbandingan Agama, selama tiga bulan di Yogyakarta. Tahun 1975 mengikuti Studi Purna Sarjana Dosen-dosen IAIN seluruh Indonesia selama sembilan bulan, di Yogyakarta. Tahun 1978-1979 mendapat kesempatan tugas belajar ke Negeri Belanda, yaitu mengikuti program Islamic Studies di Leiden.

### *Pengalaman Kerja*

Tahun 1959-1961:

Menjadi Pegawai Negeri pada Kementerian Agama RI, Jakarta, Kantor Pendidikan Agama Propinsi Riau di Tanjung Pinang dan Pekanbaru dan kembali ke Kementerian Agama, Jakarta.

Tahun 1961 - 1969 :

Tugas Belajar di Institut Agama Islam Negeri, Yogyakarta.

Tahun 1970 hingga sekarang :

Menjadi dosen pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Ilmu Perbandingan Agama dan sekaligus menjabat sebagai Ketua Jurusan Ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas tersebut. Di samping itu promovendus juga menyumbangkan tenaga sebagai dosen pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, dan Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### *Pengalaman Penelitian dan Seminar*

Tahun 1975 menjadi pembawa makalah dalam Seminar Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial di Bukittinggi,



Sumatra Barat, dengan judul "Strategi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial bagi Pembangunan". Tahun 1979 menjadi peserta Kongres III/Seminar Ilmiah Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial di Malang, Jawa Timur. Sekretaris Panitia Dialog Antar Umat Beragama, Yogyakarta, 1974. Peserta Seminar Ilmu Perbandingan Agama dan Pembangunan, Bandung, 1988. Ketua Pelaksana Seminar Ilmu Perbandingan Agama dan Reuni Alumni Ilmu Perbandingan Agama dalam rangka Peringatan Seperempat Abad Ilmu Perbandingan Agama di IAIN, Yogyakarta, 1988.

Tahun 1968 mengadakan penelitian terhadap Suku Terbelakang di daerah Mandau, Riau. Tahun 1969 menuntun penelitian terhadap Suku Talang Mamak di Pedalaman Kabupaten Indragiri, Riau. Tahun 1972 mengadakan penelitian tentang Kehidupan Beragama di Bali (membimbing Mahasiswa Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta). Tahun 1974 mengadakan penelitian tentang Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Daerah Sumatra Utara dan Aceh.

#### *Keanggotaan Profesi*

Anggota Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPPIIS).

Anggota Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde (KITLV).

Anggota Himpunan Masyarakat Pecinta Buku (HIMAPBU).

#### *Karya Ilmiah*

*Doa dan Sembahyang (Suatu Studi Fenomenologis)*, (1974).

*Pengantar Sejarah Pemikiran dan Pemikiran Ketuhanan dalam Islam*, (1975).

"Elastisitas Ajaran Islam" (dalam majalah *Aljami'ah*, 1975).

"Agama Yahudi (Sekitar Sejarah Bani Israel)", (1977).

*Agama Yahudi*, 1982).

"Pemikiran Aristoteles dan Ibnu Sina dalam Lapangan Kosmologi".

"Sejarah Agama-Agama Bagian Agama Hindu" (diktat kuliah, 1981).

"Sejarah Agama-Agama Bagian Agama Buddha" (diktat kuliah, 1981).

"Mengenal Empat Agama Besar Purbakala" (diktat kuliah 1986).

"Sejarah Agama-Agama Bagian Agama Sikh" (diktat kuliah, 1987).